

# INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISME DAN TAREKAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Wardi<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Sufisme dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tidak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan atau semacam asketisme kesalehan yang tidak ada urusan dengan doktrin-doktrin filsafat.<sup>2</sup> Kemunculan sufisme bermula dari abad pertama Hijriyah, sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan representasi ajaran-ajaran Islam secara “liar” khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin jaman tersebut. Pemerintah atau raja seringkali menggunakan kedok Islam untuk membenarkan tujuan pribadi mereka ataupun membuang sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka yang serba mewah. Sejak masa itu dan seterusnya, sejarah mencatat adanya kebangkitan pembaharuan dan militansi yang kian lama kian mantap di kalangan umat Islam yang tulus, kemudian terus meluas ke seluruh dunia Islam yang begitu semangat untuk mengembalikan pesan orisinal dan suci yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Fenomena tersebut merupakan kesadaran spontan pada diri individu-individu muslim yang tulus untuk menyingkap jalan kenabian sejati, yang didorong oleh cahaya nurani dan semangat penghambaan. Cahaya sufisme terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisir dan sentralisasi. Persaudaraan yang mengikat kalangan sufi adalah suatu realitas tanpa banyaknya koordinasi maupun organisasi yang bersifat lahiriah. Realitas tersebut adalah kesadaran terhadap ibadah yang murni (*ikhlas*) dan sifat-sifat luhur dalam hati mereka serta adanya kesatuan sikap menerima hukum kenabian yang bersifat lahiriah.

Sufisme lahir sejajar dengan pola mistik semacam *tapa berata*, karena bagaimanapun hal itu juga diperkenalkan guna membangun militansi (keteguhan) spiritual dalam beberapa hal. Pengikat persaudaraan yang dialami orang-orang sufi lebih banyak

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen STAI Nazhatut Thullab Sampang Madura dan Peserta Program Pascasarjana Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>2</sup>Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), 29.

disebabkan kesamaan situasi dan tingkatan hati mereka daripada suatu sikap patuh terhadap doktrin-doktrin teologi tertentu, etnis maupun “penghambaan” terhadap tradisi.

Gerakan sufisme dalam Islam menggemakan bersamaan dengan gerakan-gerakan sejenis dalam agama-agama lain. Semisal *Cabbalisme* dalam agama Yahudi, *Gnostinisme* atau *Uniatarianisme* dalam agama Kristen dan termasuk pula munculnya agama Budha yang terkait dengan agama sebelumnya, Hindu. Sebagaimana gerakan maupun kebangkitan spiritual dalam agama-agama lain, umat Islam seringkali memperoleh pola sebagian orang sufi mengambil bentuk ekstrim dan sering pula mendistorsi karakter Islam agama multidimensional.

Kunci sufisme adalah kesadaran hati, kebebasan dan keriangannya dengan sikap mengakui batasan-batasan lahiriah. Alasan sebagian besar kajian sufisme saat ini tidak menggunakan *praktikel sense* atau perasaan yang dialami karena pengalaman, melainkan adalah karena sifat kesadaran hati itu sendiri sangat alamiah, yang sebenarnya merupakan inti sari dari sufisme.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Sufi (Tasawuf)**

Sufisme, sebagai akar kata untuk tasawuf, dan teosofi, seolah-olah terlihat berawal dari asal yang sama. Kata teosofi berasal dari kata *theos* dan *Sophia* yang berarti kebijakan Ilahi. Kata ini pertama kali digunakan oleh mazhab *Porphyry* dari Yunani.<sup>3</sup> Di masa Jerman, permulaan kata tersebut bermakna mistisme sebagaimana diterapkan pada ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Pada Abad Pertengahan, ketika Skolastisisme muncul, kata ini berarti mistisme yang diterapkan pada filsafat. Di masa kini, teosofi adalah upaya memaparkan peristiwa keduniaan dari sisi rahasia. Di India, misalnya, ada kecenderungan untuk menyoroti masalah-masalah keduniaan dengan landasan kitab suci agama Hindu, kemudian menerapkan kebenaran yang mendasari mistisme tersebut.

Terdapat sebuah pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, baik dari kalangan para sufi sebagai pengamal ajaran tasawuf maupun yang bukan, terhadap kata *tasawuf*. Tasawuf secara bahasa ada beberapa pendapat.<sup>4</sup> *Pertama*, kata tasawuf dinisbatkan kepada perkataan *Ahl al-Shuffah*, yaitu sebuah komunitas yang memiliki karakteristik menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah, tidak membuang waktu dengan sia-sia,

---

<sup>3</sup>Khan Sahib Khaja Khan, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Press, 1987), 177.

<sup>4</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), 2.

meninggalkan kehidupan duniawi (*zuhud*), menggunakan sifat duniawi hanya sebatas menutup aurat dan terhindar dari lapar, tidak bersedih ketika tidak mendapatkan materi duniawi dan tidak gembira dengan segala yang diperoleh kecuali untuk mendapatkan hari akhirat. *Ahl al-shuffah* adalah orang-orang yang ikut pindah nabi dari Mekkah ke Madinah, mereka miskin yang ikut tinggal di Masjid Nabawi dan tidur di atas bangku batu dan memakai pelana sebagai bantal. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, yaitu aktivitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa guna pendekatan diri kepada Allah SWT.

*Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan, yaitu menggambarkan orang-orang yang berada di barisan depan dalam beribadah dan melaksanakan kebajikan. *Keempat*, tasawuf dinisbatkan pada kata *al-shufu* yang berarti bulu atau wol kasar. Para sufi memakai pakaian yang berasal dari bulu domba atau memakai wol yang kasar. Mereka sederhana, miskin, tetapi berhati suci dan mulia.<sup>5</sup> *Kelima*, menisbatkan kata tasawuf kepada bahasa Yunani, yaitu *saufi*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* yang berarti kebajikan. Kata *sophos* dalam bahasa Yunani menunjukkan kondisi jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran. Berdasarkan semua pendapat di atas, banyak yang sepakat dengan pendapat keempat, antara lain al-Kalabadzi, al-Syukhrawardi dan al-Qusyaeri, meskipun dalam kenyataan tidak setiap kaum sufi memakai pakaian wol kasar.<sup>6</sup>

Secara terminologi, tasawuf diartikan beragam. Hal ini terjadi karena berbeda cara memandang aktivitas-aktivitas kaum sufi.<sup>7</sup> *Pertama*, Makruf al-Karkhi, sebagaimana dikutip oleh al-Suhrawadi, menggambarkan bahwa tasawuf merupakan aktivitas mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan kesenangan duniawi, karena hal ini dapat mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah SWT. *Kedua*, Abu Bakar al-Kattani, sebagaimana dikutip oleh Imam al-Ghazali, bahwa tasawuf berkonsentrasi kepada akhlak yang terpuji sebelum memasuki dunia tasawuf. *Ketiga*, Amin Kurdi, bahwa tasawuf berkuat kepada kegiatan-kegiatan pembersihan jiwa, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara-cara suluk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan untuk mendefinisikan tasawuf. *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas. Tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, sudut pandang manusia yang

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 57-58.

<sup>6</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 18.

<sup>7</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 5.

harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang mampu mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang mampu menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>8</sup>

## **2. Perkembangan Tasawuf**

Pada periode abad awal dan kedua Hijriyah, perkembangan tasawuf masih asketis (*zuhud*). Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam langkah perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Pada periode ini, tasawuf mulai berkembang di saat para sufi telah menaruh perhatian, setidaknya kepada tiga hal. *Pertama* adalah jiwa, yaitu berisi cara pengobatan jiwa, pengkonsentrasian jiwa manusia kepada Tuhan, sehingga ketegangan-ketegangan kejiwaan dapat terobati. *Kedua* adalah akhlak, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori akhlak untuk menjadi berakhlak mulia dan menghindari akhlak buruk. *Ketiga* adalah metafisika, yaitu yang berisi teori ketunggalan hakikat ilahi, di saat telah lahir teori kemungkinan bersatunya Tuhan dengan manusia.

Pada abad kelima Hijriyah, diwarnai oleh pikiran-pikiran filsafat pengaruh Yunani (*tasawuf falsafi*), menyebabkan pertentangan antara tasawuf dan fiqih. Namun pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah, muncul kembali tokoh-tokoh sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat dengan teori-teori yang tidak murni tasawuf dan tidak murni teori filsafat. Pada abad ke delapan Hijriyah dan seterusnya, mengalami kemunduran. Ini di antaranya karena orang-orang yang berkecimpung dalam bidang tasawuf kegiatannya sudah terbatas kepada komentar ringkasan buku tasawuf terdahulu, memfokuskan perhatian kepada aspek praktek ritual yang lebih berbentuk formalitas, sehingga semakin jauh dari substansi tasawuf.<sup>9</sup>

## **3. Aliran-aliran Sufi**

Kecenderungan yang nampak dalam aliran sufi sangat beragam, sering kali satu aliran memperkuat aliran lain atau kadang-kadang justeru sebaliknya. Terdapat beberapa

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 180.

<sup>9</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 35.

aliran sufi yang bertahan sampai hari ini.<sup>10</sup> *Pertama* adalah aliran Qadariyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1166 M) dari Jaelan, Persia dan kemudian menetap di Bagdad, Irak. Aliran ini menyebar di berbagai daerah, antara lain Syiria, Indonesia, Turki, beberapa tempat di Afrika, seperti Kamerun, Congo, Mauritania dan sebagainya.

*Kedua* adalah aliran Rifa'iyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Rifa'i (1182) di Bashrah Irak dan kemudian menyebar sampai ke Mesir, Syiria hingga Amerika Utara. *Ketiga* adalah aliran Sadziliyah yang didirikan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Sadziliy dari Maroko (1258), kemudian menyebar ke Afrika, Mesir, Kenya, Tanzania dan sebagainya. *Keempat* adalah aliran Maulawiyah yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin al-Rumi dari Konya, Turki (1273), kemudian menyebar sampai ke Anatolia, Turki dan Amerika Utara. Pengikutnya disebut darwis yang berkelana (*whirling dervishes*).

*Kelima* adalah aliran Naqshabandiyah, yang diambil dari nama pemimpinnya yaitu Baha'uddin Naqshabandi dari Bukhara (1390), kemudian menyebar ke Asia Tengah, Volga, Kaukasus, Cina, Indonesia dan sebagainya. *Keenam* adalah aliran Bekhtasi, didirikan oleh Hajji Bekhtas dari Khurasan (1338 M), kemudian menyebar ke Anatolia, Turki dan pengikut Syi'ah. *Ketujuh* adalah aliran Nikmatullah, didirikan oleh Syaikh Nuruddin Muhammad Ni'matullah (1431 M) di Mahan, dekat kota Kirman Barat daya Iran dan India.

*Kedelapan* adalah aliran Tijani yang didirikan oleh Syaikh Abbas Ahmad Ibnu al-Tijani al-Jazair (1815 M), menyebar di Aljazair, Sudan Barat dan Sahara. *Kesembilan* adalah aliran Jarrahi, didirikan oleh Syaikh Nuruddin Muhammad al-Jarrah Istanbul (1720), menyebar di Turki, Amerika Barat dan Utara. *Kesepuluh* adalah aliran Chisti, mengambil nama dari Khwaja Abu Ishaq Shami Chisti (966 M), menyebar ke India, Pakistan dan Asia Tenggara.

#### **4. Pendidikan Islam Kaum Sufi**

Perlu dicatat bahwa istilah sufisme hampir tidak dipakai abad pertama Hijriah. Banyak kritik dari para sufi sendiri, atau barang kali orang yang memusuhi mereka, yang mengingatkan umat Islam bahwa istilah tersebut tidak pernah terdengar selama masa hidup Nabi SAW, para sahabat dan para tabi'in. Yang jelas mulai abad kedua dan ketiga setelah datangnya Islam, ada sebagian orang mulai menyebut mereka sendiri dengan sebutan sufi, ataupun menggunakan istilah-istilah lain yang sama dan seakar dengan sebutan tersebut,

---

<sup>10</sup>Syaikh Fudhlallah Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 40-43.

dengan pengertian mereka mengikuti jalan penjernihan diri, penyucian hati dan meningkatkan kualitas karakter dan perilaku mereka agar mencapai tahapan (*maqam*) orang-orang yang menyembah Allah SWT. Seolah-olah mereka melihat-Nya dan jika tidak, Dia selalu melihat mereka. Itulah istilah sufisme dengan pengertian yang telah menembus satu jaman ke jaman berikutnya dalam wacana keislaman.

Pada tahun-tahun pertama Hijriyah, tulisan Ohsson dalam karyanya *Ottoman Empire* menyatakan bahwa terdapat 45 orang penduduk asal Mekkah (Muhajirin) bergabung dengan sejumlah orang yang sama berasal dari Madinah (Anshar).<sup>11</sup> Mereka mengucapkan sumpah setia kepada ajaran yang disampaikan Nabi SAW, yang kemudian membentuk sejenis organisasi persaudaraan, yang sarannya adalah menegakkan kesejahteraan masyarakat di antara mereka, sekaligus pelaksanaan ibadah sehari-hari di antara mereka yang dipenuhi oleh semangat pertaubatan dan pengekan diri.<sup>12</sup>

Seperti sebuah aliran atau semacam ikatan persaudaraan yang ada, sufisme mulai memiliki pusat kegiatan agama pada masa itu tidak lebih layaknya rumah pribadi, tempat mengajar atau bekerja guru spiritual. Pada perkembangan selanjutnya, struktur yang lebih institusional mulai diberikan kepada perkumpulan tersebut, saat aliran-aliran sufi mulai membangun pusat-pusat yang khusus bagi kelompok mereka. Pusat kegiatan sufi pada masa itu biasa disebut dengan *khaneqah* atau *zawiyyah*. Sementara itu, orang Turki menyebutnya dengan *tekke*. Di Afrika Utara pusat kegiatan sufi disebut dengan *ribat*, sebuah nama yang juga digunakan untuk mengandaikan makna benteng pembatasan pasukan sufi yang berjuang mempertahankan jalan Islam dan berperang melawan mereka yang berupaya menghancurkan Islam. Sedangkan di anak Benua India, pusat kegiatan sufi disebut dengan *jema'ah khana* atau *khanegah*.<sup>13</sup>

Abu Fida, seorang ahli sejarah Islam yang terkemuka juga melacak ke sumbernya, yaitu *Ash-Ashab-i-Shafa* adalah mereka yang duduk di sekeliling Ka'bah. Mereka adalah orang-orang asing yang miskin, tidak memiliki teman atau tempat berteduh, yang mendambakan janji-janji kerasulan dari tuhan dan perlindungan dari-Nya, karena itu tidak dapat dilakukan lagi jika kemudian di sekeliling Ka'bah menjadi tempat tinggal mereka. Dari situ mereka mendapatkan sebutan tadi. Jika Nabi SAW hendak makan, sering kali memanggil sebagian dari mereka untuk diajak makan bersama dan juga memilih sebagian yang lain untuk makan bersama para sahabat. Sekte sufi dikenal dan muncul sejak saat itu.

---

<sup>11</sup>Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 7.

<sup>12</sup>Syaikh Fudhlallah Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, 82.

<sup>13</sup>Ibid, 38.

Meskipun demikian, tokoh sufi belum menggunakan sebutan sufi. Penulis kitab *Awarif-ul-Ma'arif*, yaitu Syaikh Syahabuddin Suhrawardi, berpendapat bahwa nama tersebut tidak pernah muncul hingga 200 tahun seusai Nabi SAW wafat.

Peribadatan para sufi meliputi shalat, dzikir, doa dan lain-lain. Jika aliran sufi tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan nomaden, sebagaimana besar praktik ibadah dilaksanakan ketika *kafilah* suku tersebut sedang berjalan di samping jamaah maupun *halaqah dzikrullah* yang dilaksanakan pada awal atau akhir malam, yaitu pada saat *kafilah* beristirahat. Sedangkan aliran-aliran sufi yang berkembang di kalangan masyarakat pedagang kota, peribadatan yang beragam cenderung dilakukan pada sore hari atau awal malam, yaitu saat-saat yang sesuai bagi masyarakat pedagang.

Menurut sebuah penelitian, faktor-faktor penentu tipe praktik peribadatan sufi tidak hanya terbatas pada ekologi atau lingkungan tempat berkembang, namun juga ditentukan oleh faktor budaya, kelas, kondisi sosial ekonomi dan lain-lain. Terdapat beberapa kelompok sufi yang menjadi sangat eksklusif disebabkan kelas ekonomi dan pengaruhnya di masyarakat. Sebagai sebuah contoh, aliran Tijani di Afrika Utara yang nampak diminati orang-orang yang secara politik memiliki kekuasaan, sedangkan aliran Darqowi sangat diminati kalangan ekonomi lemah. Namun hal itu tidak terpolarisasi secara kaku, karena banyak aliran sufi yang pada umumnya diminati kalangan bawah mulai mengalami perubahan dan menarik kalangan ekonomi kuat dan berkuasa. Hal ini dikarenakan pergantian guru spiritual ataupun perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Faktor luar, seperti iklim dan cuaca, berpengaruh juga kepada penentuan formula luar praktik-praktik ritual sufi. Anggota aliran sufi berada di daerah gurun pasir menunaikan praktik mereka dengan duduk dan berdiri secara berbaris. Sementara itu, mereka yang tinggal di pegunungan, ataupun di tempat-tempat yang terbatas, sering kali melaksanakan praktik ritual dengan duduk dalam suasana *halaqah* yang penuh konsentrasi.

Tidak terdapat bersifat kaku dalam praktik ritual tersebut. Hal itu sepenuhnya tergantung kepada intuisi hati guru yang memang memahami benar tentang metode yang tepat guna membawa para muridnya kepada kondisi yang sehat. Jika praktik sufi di daerah tertentu dipaksakan untuk diterapkan di daerah lain, niscaya akan menjadi sesuatu yang aneh dan tidak bumi, mengingat praktik dan sistem ritual mereka sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, waktu dan masyarakat penganutnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa formula luar praktik-praktik sufi tergantung kepada lingkungan, waktu, tempat, ekologi, situasi ekonomi dan watak sosial dari masyarakat yang memiliki aliran sufistik.<sup>14</sup> Setiap sufi mengembangkan tekniknya sendiri-sendiri dengan “ketinggian gunung” yang telah dicapai.

## 5. Kurikulum Pendidikan Kaum Sufi

Metode *dzikr* dalam tarekat Naqsyabandiyah menunjukkan bahwa taubat sebagai sarana untuk mensucikan diri (*tazkiyat al-nafs*). Proses *tazkiyat al-nafs* terlebih dahulu dimulai dengan membersihkan hati (*al-takhalli*) dari sifat-sifat kemanusiaan yang tercela, seperti *hasad*, sombong, *'ujub*, *bakhil*, *sum'ah*, licik, *riya'* dan sifat-sifat tercela lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah suatu kotoran atau najis yang menyebabkan terhalangnya seseorang untuk menuju Tuhan. Setelah membersihkan hati dari kotoran-kotoran tersebut, maka dilanjutkan dengan *al-tahalli*, yaitu dengan mengisi hati dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti *tawadhu'*, dermawan, *ikhlas*, *wara'* dan sifat-sifat terpuji lainnya. Selain memerintahkan murid untuk membiasakan diri dengan melakukan perbuatan kebajikan, tarekat Naqsyabandiyah juga menggunakan metode *dzikr* dalam proses *al-takhalli* dan *al-tahalli* bagi para penganutnya.

Proses *dzikr* merupakan kunci dalam menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi tarekat. *Dzikr* seperti anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang menuju wilayah ruhaniah yang tidak terbatas. Meskipun *dzikr* merupakan kunci dan menempati posisi penting dalam tarekat Naqsyabandiyah, murid juga dituntut untuk melaksanakan ibadah dan *syari'ah* secara ketat.

Tarekat Naqsyabandiyah mengenal dua macam *dzikr* yang dilakukan dengan cara samar dalam hati (*khafi*) dan jelas dengan lisan (*jahr*), yaitu *dzikr ism al-Dzat* (menyebut nama Allah) dan *dzikr nafi itsbat* (mengucapkan lafadz *La ilaha illa Allah*). ***Dzikr Ism al-Dzat*** dilakukan pada tingkatan *dzikr latha'if*. Dengan *dzikr* ini, seorang murid memusatkan kesadarannya berturut-turut kepada tujuh titik halus dalam tubuh.<sup>15</sup> *Pertama*, yaitu *Lathifatul Qalb*. Tempatnya di dua jari di bawah susu sebelah kiri, condong ke arah lambung. *Lathifatul Qalb* adalah *lathifah*-nya Nabi Adam as. dan *nur*-nya berwarna kuning. Di posisi ini seorang murid berkewajiban menyebut nama Allah dalam hati,

---

<sup>14</sup>Ibid, 82.

<sup>15</sup>Ibid, 6-10.



minimal 5.000 kali sehari semalam. Jika sampai pada hitungan 100 atau 1.000 dalam *dzikr*, maka ber-*munajat* kepada Allah dengan doa sebagai berikut :

إلهاتمقصودنورضاكمطلوبأعطينمحببتكمومعرفتك

*Kedua*, yaitu *Lathifatul Ruh*. Letaknya di dua jari di bawah susu sebelah kanan condong ke lambung. *Lathifatul Ruh* adalah *lathifah*-nya nabi Ibrahim as. dan *nur*-nya berwarna merah. *Ketiga*, yaitu *Lathifatul Sirr*. Letaknya di dua jari di atas susu sebelah kiri condong ke arah dada. *Lathifah* ini adalah *lathifah* nabi Musa as. dan *nur*-nya berwarna putih. *Keempat*, yaitu *Lathifatul Khafi*. Letaknya di dua jari di atas susu sebelah kanan condong ke dada. *Lathifat al- khafi* berwarna hitam milik nabi Isa as.

*Kelima*, yaitu *Lathifatul Akhfa*. Letaknya di tengah-tengah dada dan *nur*-nya berwarna hijau. *Lathifatul Akhfa* adalah *lathifah* nabi Muhammad saw. *Keenam*, yaitu *Lathifatul Nafs*. Letaknya di tengah-tengah dahi. *Lathifatul Nafs* berfungsi sebagai rem bagi *lathifah-lathifah* lainnya. *Ketujuh*, yaitu *Lathifatul Qalab*. Letaknya di seluruh badan. Pada posisi ini, seorang murid memulai *dzikr* dari kepala sampai kaki dan dari kaki sampai kepala kemudian *dzikr* dipukulkan ke arah separuh badan yang kanan lalu ke arah badan yang sebelah kiri, ke depan lalu ke belakang, ke aliran darah, daging tulang dan semua anggota tubuh lainnya. Jika seorang murid telah mencapai tingkatan *dzikr* yang sesuai dengan *lathifah* yang terakhir ini, maka seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Allah.

*Dzikr* di setiap *lathifah*, kecuali *lathifatul qalab* minimal dibaca 2.000 kali dalam sehari semalam. Ketika sampai pada hitungan 100 atau 1.000 dalam *dzikr*, maka juga ver-*munajat* kepada Allah dengan doa seperti yang tersebut di atas.

***Dzikr Nafi Itsbat***. Jika *Dzikr Ism al-Dzat* pada *lathifah* yang tujuh sudah selesai dan membekas, maka atas ijin dari guru tarekat seorang murid bisa pindah ke *dzikir nafi itsbat*. Dalam *dzikir nafi itsbat*, seorang murid membayangkan huruf nafi (ﻻ) dalam posisi terbalik. Penggambaran huruf dalam posisi terbalik ini ditarik dari pusar sampai otak (tempat *lathifatul nafs*). Lafadz ﻻ, huruf *hamzah*-nya ditarik dari otak ke bahu sebelah kanan, sedangkan huruf *ha*'-nya ditarik ke *lathifatul ruh*, yaitu dua jari di bawah susu kanan. Lafadz ﻻ lalu diletakkan di *lathifatul akhfa* dan lafaz ﻻ di-hujam-kan ke *lathifatul qalab* sampai terasa panas. Cara di atas dilakukan berulang-ulang dan diakhiri dengan ber-*munajat* dalam hati, seperti pada *dzikr latha'if* di atas.

***Muraqabah***. Jika telah selesai *dzikir nafi itsbat*, maka atas ijin dari guru tarekat, seorang murid bisa pindah ke tingkat *muraqabah*, yaitu merasa dilihat dan selalu diawasi

oleh Allah dalam segala perbuatan, baik *bathin* ataupun *batzahirin*. Saat melakukan *muraqabah*, seorang murid sudah cepat dan baik, maka akan merasa dilihat atau melihat sifat-sifat Allah atau perbuatan-perbuatan-Nya. Hal ini dinamakan dengan *musyahadah*. Sedangkan tingkatan *muraqabah* dalam tarekat Naqsyabandiyah terdapat empat tingkatan. Pertama adalah tingkatan *Muraqabah Ahadiyah*. Pada tingkatan ini seorang murid menunggu turunnya *nur faid* di *lathifatul qalb*. Tata cara *muraqabah ahadiyah* sama dengan *dzikr ism al-Dzat*, namun hati tidak ber-*dzikr*, hanya mengingat bahwa Allah itu adalah Esa, baik dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya serta merasa bahwa Allah mengawasi seluruh badan seseorang sambil ber-*munajat* kepada-Nya :

أنتظروود الفيض من الذا تا المتصفة بصفات الكمال المنزهة عن كل نقص عل لطيفة قلبي

Kedua adalah *Muraqabah Ma'iyah*. Seperti halnya dengan *muraqabah* sebelumnya. Pada *muraqabah ma'iyah* ini menunggu turunnya *nur faid* di *lathifatul qalb*. Tata cara *muraqabah* ini sama dengan *muraqabah* sebelumnya, hanya dalam *muraqabah ma'iyah* ini, seorang murid hanya mengingat bahwa Allah selalu menemani dirinya, sambil ber-*munajat* kepada Allah sebagai berikut :

أنتظروود الفيض من التسهيم مع كل ذرة من الذا تا العالم عل لطيفة قلبي

Ketiga yaitu *Muraqabah Aqrabiyah*. Pada *muraqabah* yang terakhir ini, seorang murid menunggu turunnya *nur faid* di *lathifatul nafs* dan *lathifah* yang lima, yaitu *lathifatul ruh*, *lathifatul sirr*, *lathifatul khafi*, *lathifatul akhfa* dan *lathifatul qalab*. Tata cara *muraqabah* ini juga sama dengan *muraqabah* sebelumnya, hanya dalam *muraqabah* ini seorang murid merasa bahwa Allah betul-betul telah dekat, bahkan lebih dekat kepada dirinya dan alam dibandingkan dengan urat nadinya sendiri sambil bermunajat kepada Allah sebagai berikut :

أنتظروود الفيض من الذا تا التآقرب بالالانسان من حبال الوريد عل لطيفة نفسيو عل اللطائف الخمسة

Keempat yaitu *Dzikr Nafi Itsbat bi al-Jahr* (dengan lisan). Jika semua *muraqabah* di atas telah dilewati, maka seorang murid pindah ke *dzikr* selanjutnya, yaitu *dzikr nafi itsbat bi al-jahr*, yang sedikitnya 1.000 dan standarnya 5.000, dibaca dalam sehari semalam. Adapun tata caranya sama dengan *dzikr nafi itsbat bi al-khafi*, hanya bedanya di sini tidak disyaratkan menahan nafas, selain itu diwajibkan juga memikirkan makna dari kalimat *tauhid* tersebut.

Selain pada *dzikr-dzikr* di atas, *dzikr ism al-Dzat* dan *nafi itsbat* dianjurkan dibaca dalam hati kapan pun, tanpa memandang waktu dan tempat. Setiap melangkah dan bergerak, seorang murid diperintahkan untuk selalu melakukan *dzikr*.

### **C. Penutup**

Pada awal-awal abad Islam, sufisme bukan merupakan gerakan yang terorganisasi dalam kelompok atau aliran-aliran tertentu. Setelah beberapa waktu berlalu, ajaran dan teladan hidup sufi secara personal mulai menarik banyak kalangan di masyarakat. Tarekat yang awalnya semacam ikatan persaudaraan menjadi memiliki pusat kegiatan di rumah pribadi, selanjutnya terstruktur yang lebih internasional dengan membangun pusat-pusat kegiatan secara berkelompok yang disebut dengan *khaneqah* atau *zawiyyah*. Sementara itu, orang Turki menyebutnya dengan *tekke*. Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut dengan *ribat*, sebuah nama yang juga digunakan untuk mengandaikan makna benteng perbatasan pasukan sufi yang berjuang mempertahankan jalan Islam dan berperang melawan mereka yang berupaya menghancurkan Islam. Di anak benua India, pusat kegiatan sufi disebut dengan *jema'ah*, *khana* atau *khanegah*.\*

## BIBLIOGRAPHY

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 2004.

Haeri, Syaikh Fudhlallah. *Jenjang-Jenjang Sufisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Hamdi, Ahmad Zainul. *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004.

Jamil. *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas*. Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.

Khan, Sahib Khaja Khan. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press, 1987.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.